

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 770-775
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14670785>

Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Membentuk Generasi Damai

Salsabilla Utami¹, Meyniar Albina²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Email: Salsabilla0301213058@uinsu.ac.id¹, meyniaralbina@uinsu.ac.id²

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya pendidikan anti kekerasan sebagai upaya preventif dalam mengurangi tindakan kekerasan di masyarakat melalui pendekatan berbasis nilai-nilai kemanusiaan, kemudian artikel ini mengulas berbagai metode yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan anti kekerasan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki empati, toleransi, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Pendidikan anti kekerasan memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dan menyoroti pentingnya pendidikan ini sebagai upaya preventif untuk mengurangi tindakan kekerasan yang kini terjadi di masyarakat, maka perlunya pendekatan yang menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan kemampuan penyelesaian konflik secara konstruktif. Pendidikan anti kekerasan dapat diterapkan di berbagai lingkungan, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat agar terbentuknya individu yang berkarakter cinta damai dalam membangun masyarakat yang harmonis serta bebas dari kekerasan.

Kata kunci : Anti kekerasan, pendidikan, empati, toleransi, penyelesaian konflik

Abstrack

This article discusses the importance of anti-violence education as a preventive effort in reducing acts of violence in society through a human values-based approach, then this article reviews various methods that can be applied in the school, family and community environment. Non-violence education aims to form individuals who have empathy, tolerance and the ability to resolve conflicts peacefully. Anti-violence education has a strategic role in creating a generation that is able to live side by side peacefully and highlights the importance of this education as a preventive effort to reduce acts of violence that are currently occurring in society, hence the need for an approach that instills the values of empathy, tolerance and the ability to resolve conflicts effectively. constructive, anti-violence education can be applied in various environments, such as schools, families and communities so that individuals with peace-loving characters are formed in building a harmonious society free from violence.

Keywords: Non-violence, education, empathy, tolerance, conflict resolution

Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Kekerasan fisik maupun psikologis telah menjadi masalah utama dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan fenomena ini sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman tentang cara menyelesaikan konflik secara konstruktif, maka pentingnya pendidikan anti kekerasan menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang lebih damai dan beradab, terciptanya anti kekerasan berakar dari pendekatan humanistik yang menekankan nilai-nilai moral, empati dan toleransi agar bisa mendukung berbagai teori resolusi konflik yang mengajarkan individu untuk menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.

Menurut Galtung, kekerasan dapat dikurangi melalui pendekatan positif terhadap perdamaian yang menciptakan keadilan sosial demi menunjukkan bahwa kekerasan sering kali dipicu oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan terhadap kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Konteks pendidikan anti kekerasan menjadi bentuk solusi strategis yang dapat diterapkan sejak usia dini, dimana bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sehingga anak-anak remaja tumbuh menjadi individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Pendekatan secara sistematis perlu digunakan dalam berbagai lingkup, terkhusus sekolah, keluarga dan komunitas. Pendidikan anti kekerasan tidak hanya mencegah perilaku agresif tetapi juga

membentuk generasi yang memiliki kapasitas membangun perdamaian sejatinya, kemudian bentuk peran yang dilakukan haruslah bervariasi supaya mewujudkan masyarakat yang lebih adil secara inklusif serta bebas dari kekerasan. Bentuk upaya preventif perlu dioptimalkan agar nilai-nilai perdamaian setiap individu bisa mengelola konflik dengan cara yang lebih positif disaat membangun hubungan yang harmonis. Pendidikan anti kekerasan diharapkan mampu berkontribusi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan tanpa melibatkan kekerasan.

Pendidikan anti kekerasan bukan hanya sekadar pengajaran teori tentang bahaya kekerasan melainkan membentuk sikap berperilaku yang mencerminkan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pentingnya pendidikan anti kekerasan dalam membentuk generasi yang damai serta menerapkan berbagai pendekatan pendidikan yang efektif untuk mencapainya (Galtung, 1996:12).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis pentingnya pendidikan anti kekerasan dalam membentuk generasi damai, kemudian mampu menggambarkan secara mendalam proses penerapan serta dampak yang terjadi terhadap pendidikan anti kekerasan di berbagai lingkungan. Teknik pengumpulan data penelitian ini berasal dari sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, laporan resmi, dan artikel yang relevan. Memanfaatkan studi literatur yang tujuannya untuk memahami konsep, teori, dan praktik terbaik dalam penerapan pendidikan anti kekerasan. Melakukan observasi langsung pada beberapa sekolah maupun komunitas yang menerapkan program pendidikan anti kekerasan, maka dapat diperolehnya interaksi siswa, guru serta masyarakat untuk membangun lingkungan yang bebas dari kekerasan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pemangku kepentingan, seperti pendidik, siswa, orang tua serta tokoh masyarakat agar mendapatkan perspektif yang beragam tentang efektivitas pendidikan anti kekerasan, melalui wawancara ini membantu peneliti mengidentifikasi tantangan dan peluang dari program yang telah diterapkan, supaya dapat dianalisis secara konkret tentang pendidikan anti kekerasan di sekolah maupun komunitas tertentu. Hal ini bertujuan untuk menilai bagaimana pendekatan ini bisa berkontribusi dalam membentuk karakter yang damai di kalangan masyarakat. Hasil data yang telah terkumpul melalui teknik analisis tematik melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema, seperti nilai-nilai yang diajarkan, metode pengajaran dan dampak yang dihasilkan, selanjutnya hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi pola dan memberikan rekomendasi terkait implementasi pendidikan anti kekerasan. Metode ini dirancang peneliti supaya memberikan pemahaman yang holistik mengenai peran pendidikan anti kekerasan dalam membangun generasi toleran, empati, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai (Simatupang, 2020:15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anti kekerasan berperan penting dalam membentuk generasi damai dengan menanamkan nilai-nilai empati dan toleransi, melalui penyelesaian konflik secara konstruktif, terdapat beberapa temuan yang mendukung hal ini:

Penerapan Pendidikan Anti Kekerasan di Lingkungan Sekolah

Sekolah ialah pendidikan formal yang dijadikan ruang strategis untuk menerapkan pendidikan anti kekerasan melalui berbagai bentuk program seperti pelatihan resolusi konflik, diskusi nilai-nilai moral dan simulasi situasi untuk membantu siswa memahami pentingnya menghindari kekerasan, maka yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan mengolah emosi dan kemampuan komunikasi terhadap lingkungan sekolah sebagai tempat yang strategis agar penerapan pendidikan anti kekerasan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, oleh karena itu tujuannya ialah menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung pengembangan nilai-nilai damai. Terdapat beberapa cara penerapan pendidikan anti kekerasan di lingkungan sekolah, yaitu:

1. Integrasi Nilai Anti Kekerasan dalam Kurikulum

Pendidikan anti kekerasan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia. Misalnya, siswa diajarkan tentang pentingnya toleransi, empati, dan penyelesaian konflik secara damai melalui diskusi dan studi kasus, kemudian menyelenggarakan pelatihan tentang cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan

untuk meningkatkan kemampuan mendengar aktif seiring memahami sudut pandang orang disekitar serta mencari solusi yang menguntungkan semua pihak, maka guru juga perlu dilatih untuk menjadi fasilitator saat menyelesaikan konflik di antara siswa.

2. Penerapan Aturan Disiplin yang Non-Kekerasan

Sekolah menerapkan pendekatan disiplin yang restoratif agar pelanggaran siswa ditangani melalui dialog dan refleksi bukan hukuman fisik atau verbal, seperti siswa yang melanggar aturan diajak berdiskusi untuk memahami dampak dari perbuatannya dan mencari cara memperbaiki kesalahan, kemudian menciptakan budaya yang mendukung nilai-nilai damai dengan membuat beberapa kegiatan yang bertemakan Hari Anti Kekerasan, supaya siswa diajak membuat kampanye tentang pentingnya hidup tanpa kekerasan, melakukan kerjasama dalam mempromosikan toleransi dan keberagaman, misalnya membuat slogan atau poster di area sekolah yang mengingatkan siswa tentang pentingnya sikap damai.

3. Pemberdayaan Peer Mediators (Teman Sebaya)

Program peer mediators melibatkan siswa untuk menjadi penengah dalam konflik yang terjadi di antara teman sebayanya. Siswa yang dilatih sebagai mediator dapat membantu menyelesaikan konflik kecil sebelum berkembang menjadi kekerasan. Sekolah perlu menyediakan layanan konseling untuk membantu siswa yang menjadi korban atau pelaku kekerasan. Konselor sekolah berperan dalam memberikan dukungan emosional dan membantu siswa memahami pentingnya sikap anti kekerasan. Pendidikan anti kekerasan di sekolah harus melibatkan orang tua dan komunitas. Sekolah dapat mengadakan seminar atau diskusi keluarga untuk menyelaraskan nilai-nilai damai yang diajarkan di sekolah dengan pola asuh di rumah. Dampak positif penerapan ini dapat mengurangi tindakan kekerasan, seperti perundungan, di lingkungan sekolah, meningkatkan hubungan sosial antara siswa, guru, dan staf sekolah, serta dapat membentuk siswa yang lebih empati, toleran, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif (Huraeroh, 2006: 22).

Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Damai

Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar nilai-nilai kehidupan. Orang tua yang menanamkan nilai toleransi dan memberikan contoh penyelesaian konflik secara damai memiliki peran besar dalam membentuk anak yang empati dan sabar. Penelitian ini menemukan bahwa keluarga yang aktif dalam pendidikan anti kekerasan mampu menciptakan suasana rumah yang harmonis dan jauh dari konflik. Berikut adalah beberapa peran keluarga dalam membentuk karakter damai:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Damai Sejak Dini

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang mengenalkan anak pada nilai-nilai seperti empati, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap orang lain. Nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui cerita, permainan, dan diskusi sehari-hari. Anak yang memahami pentingnya nilai-nilai ini cenderung memiliki sikap yang damai dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak belajar banyak dari perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ketika orang tua menunjukkan cara menyelesaikan konflik secara konstruktif, berbicara dengan nada yang sopan, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, anak cenderung meniru perilaku tersebut. Teladan yang baik ini membantu anak memahami pentingnya hidup dalam keharmonisan.

2. Menciptakan Lingkungan Keluarga yang Harmonis

Lingkungan keluarga yang aman dan bebas dari kekerasan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter damai. Dalam keluarga yang harmonis, komunikasi dilakukan secara terbuka dan penuh kasih sayang, sehingga anak merasa dihargai dan mampu mengekspresikan emosi mereka tanpa rasa takut. Orang tua perlu mengajarkan anak cara menyelesaikan konflik dengan berbicara, mendengar, dan mencari solusi bersama. Misalnya, ketika anak berselisih dengan saudara, orang tua dapat membimbing mereka untuk berbicara tentang masalah yang dihadapi dan menemukan jalan keluar yang adil bagi semua pihak. Empati adalah inti dari karakter damai. Keluarga dapat mengembangkan empati anak melalui aktivitas seperti membantu tetangga, berbagi dengan orang lain, atau mendiskusikan perasaan orang yang menghadapi kesulitan. Dengan memahami perasaan orang lain, anak belajar untuk tidak melakukan kekerasan.

3. Menghindari Kekerasan Verbal dan Fisik

Pola asuh yang menggunakan kekerasan verbal atau fisik berdampak negatif pada perkembangan anak dan dapat membuat mereka menganggap kekerasan sebagai hal yang normal. Sebaliknya, pendekatan yang penuh kasih sayang dan pengendalian emosi akan membantu anak

belajar bahwa kekerasan bukanlah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Keluarga yang memberikan dukungan emosional membantu anak merasa dihargai dan dicintai. Ketika anak menghadapi tekanan dari luar, seperti konflik di sekolah, dukungan ini memberikan rasa aman sehingga mereka tidak merasa perlu menggunakan kekerasan untuk melindungi diri (Pemberton A, 2015:10).

Keterlibatan Masyarakat dalam Menciptakan Lingkungan Tanpa Kekerasan

Masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan. Sebagai bagian dari kehidupan sosial, masyarakat dapat membentuk budaya damai yang mendorong perilaku saling menghormati, empati, dan penyelesaian konflik secara damai. Berikut adalah beberapa cara masyarakat dapat berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan tanpa kekerasan:

1. Membangun Kesadaran Melalui Kampanye Anti Kekerasan

Masyarakat dapat mengadakan kampanye anti kekerasan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup tanpa kekerasan. Kampanye ini dapat dilakukan melalui seminar, diskusi publik, media sosial, atau kegiatan seni seperti drama, musik, dan pameran. Pesan-pesan yang disampaikan bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang dampak negatif kekerasan dan pentingnya nilai-nilai damai. Kelompok dukungan komunitas, seperti forum warga, organisasi pemuda, atau kelompok perempuan, dapat menjadi wadah untuk membahas isu-isu kekerasan dan mencari solusi bersama. Kelompok ini juga dapat memberikan pendampingan bagi korban kekerasan dan mendorong pelaku untuk bertanggung jawab atas tindakannya melalui pendekatan non-kekerasan.

2. Peningkatan Pendidikan Nilai di Lingkungan Sosial

Masyarakat dapat mendukung pendidikan nilai-nilai damai melalui kegiatan informal, seperti diskusi kelompok, kelas keterampilan hidup, atau lokakarya. Kegiatan ini dapat membantu anggota masyarakat, terutama anak muda, untuk memahami pentingnya empati, toleransi, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Masyarakat dapat menetapkan norma atau aturan sosial yang melarang segala bentuk kekerasan, seperti perundungan, kekerasan dalam rumah tangga, atau kekerasan berbasis gender. Aturan ini dapat didukung oleh sanksi sosial atau sistem pelaporan untuk mencegah terjadinya kekerasan. Masyarakat dapat bekerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi nonpemerintah dalam menjalankan program-program anti kekerasan. Kolaborasi ini memungkinkan adanya pendanaan, pelatihan, dan sumber daya lain yang mendukung upaya menciptakan lingkungan tanpa kekerasan (Assegaf, 2004: 15).

D. Dampak Pendidikan Anti Kekerasan pada Generasi Muda

Pendidikan anti kekerasan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang lebih empati, toleran, dan mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Program ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakter individu tetapi juga membawa perubahan positif bagi masyarakat secara luas. Berikut adalah beberapa dampak utama pendidikan anti kekerasan pada generasi muda:

1. Pengembangan Keterampilan Resolusi Konflik

Generasi muda yang mendapatkan pendidikan anti kekerasan lebih terampil dalam menghadapi konflik. Mereka diajarkan untuk mendengar secara aktif, memahami perspektif orang lain, dan mencari solusi yang konstruktif. Hal ini mengurangi risiko penyelesaian konflik dengan cara kekerasan, baik fisik maupun verbal. Pendidikan anti kekerasan membantu generasi muda memahami dan menghormati perasaan serta kebutuhan orang lain. Anak-anak dan remaja yang dilatih untuk berpikir kritis terhadap dampak kekerasan cenderung memiliki empati yang lebih besar dan bersikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam budaya, agama, maupun pandangan hidup.

2. Pengurangan Perilaku Kekerasan

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program pendidikan anti kekerasan lebih jarang terlibat dalam perundungan, pelecehan, atau bentuk kekerasan lainnya. Hal ini juga mengurangi angka pelanggaran disiplin di sekolah dan kekerasan remaja di masyarakat. Generasi muda yang tumbuh di lingkungan yang damai dan bebas dari kekerasan cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Mereka merasa lebih aman, percaya diri, dan mampu mengelola emosi dengan lebih baik. Hal ini juga membantu mereka menghindari tekanan psikologis (Susetyo, 2005:17).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan pendidikan anti kekerasan lebih mampu menyelesaikan konflik tanpa konfrontasi, memiliki rasa tanggung jawab sosial yang

tinggi, dan aktif dalam mempromosikan perdamaian. Generasi muda yang dilatih untuk menolak kekerasan juga menjadi agen perubahan dalam masyarakat, membawa dampak positif yang meluas (Suyetno, 2005:17).

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Anti Kekerasan

Meskipun pendidikan anti kekerasan memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi yang lebih damai, ada berbagai tantangan dalam implementasinya. Tantangan ini berasal dari berbagai faktor, mulai dari resistensi budaya hingga keterbatasan sumber daya. Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam penerapan pendidikan anti kekerasan:

1. Resistensi Budaya dan Tradisi

Di beberapa masyarakat, kekerasan mungkin dianggap sebagai bagian dari cara menyelesaikan masalah atau sebagai bentuk otoritas. Misalnya, dalam budaya tertentu, hukuman fisik pada anak dianggap sebagai metode pendidikan yang sah. Perubahan pola pikir ini memerlukan waktu dan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal, yang sering kali menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan anti kekerasan. Guru dan tenaga pendidik memainkan peran penting dalam implementasi pendidikan anti kekerasan, namun banyak yang belum menerima pelatihan khusus mengenai cara mengajarkan nilai-nilai damai dan resolusi konflik. Tanpa pelatihan yang memadai, pendidik mungkin merasa kesulitan untuk mengatasi masalah kekerasan di sekolah atau tidak tahu bagaimana memberikan intervensi yang tepat ketika kekerasan terjadi.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Program pendidikan anti kekerasan sering kali membutuhkan sumber daya yang signifikan, seperti buku ajar, materi pelatihan, dan waktu tambahan untuk kegiatan sosial dan pengembangan karakter. Di beberapa sekolah, terutama di daerah dengan anggaran terbatas, keterbatasan sumber daya ini menjadi kendala untuk melaksanakan program secara efektif. Pendidikan anti kekerasan tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada keluarga. Namun, beberapa orang tua mungkin tidak sepenuhnya mendukung atau bahkan tidak memahami pentingnya pendidikan anti kekerasan. Ada juga orang tua yang masih menerapkan pola asuh yang keras atau otoriter, yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai damai yang diajarkan di sekolah. Tanpa dukungan penuh dari keluarga, pendidikan ini akan sulit untuk diterapkan secara efektif.

3. Stigma terhadap Korban dan Pelaku Kekerasan

Tantangan lain dalam implementasi pendidikan anti kekerasan adalah adanya stigma yang melekat pada korban atau pelaku kekerasan. Seringkali, korban kekerasan tidak merasa aman untuk melapor atau berbicara tentang pengalamannya, karena takut dihukum atau dihakimi. Begitu juga dengan pelaku kekerasan yang seringkali diabaikan, tanpa mendapatkan kesempatan untuk diperbaiki. Pendekatan yang lebih terbuka dan restoratif diperlukan untuk mengatasi stigma ini. Di beberapa negara atau daerah, belum ada kebijakan pendidikan yang jelas atau regulasi yang mengatur pendidikan anti kekerasan. Tanpa kebijakan yang jelas, upaya pendidikan anti kekerasan sering kali berjalan tanpa arah yang pasti dan tidak mendapat dukungan yang cukup dari pemerintah atau lembaga pendidikan (Muliana, 2020:13).

Agar pendidikan anti kekerasan lebih efektif, perlu dilakukan langkah-langkah berikut: Integrasi nilai-nilai anti kekerasan ke dalam kurikulum formal, melibatkan orang tua dan komunitas dalam program pendidikan, dan pelatihan bagi guru dan fasilitator pendidikan karakter.

SIMPULAN

Pendidikan anti kekerasan memegang peranan penting dalam membentuk generasi muda yang damai, empati, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Melalui pendidikan ini, individu tidak hanya diajarkan untuk menghindari kekerasan, tetapi juga diberi keterampilan dalam mengelola emosi, berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan masalah secara damai. Pentingnya peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung implementasi pendidikan ini juga sangat ditekankan, karena kolaborasi antara ketiga pihak tersebut dapat memperkuat dampak positif pendidikan anti kekerasan. Walaupun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti resistensi budaya, kurangnya sumber daya, dan dukungan kebijakan yang terbatas, upaya untuk mengatasi hambatan tersebut melalui pelatihan bagi pendidik, penguatan kebijakan pemerintah, serta penerapan program berbasis komunitas, sangat penting. Pendidikan anti kekerasan yang diterapkan secara konsisten dan menyeluruh berpotensi besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, menghargai perbedaan, dan bebas dari kekerasan, maka untuk membentuk generasi yang

damai perlu melakukan komitmen bersama dari semua pihak untuk mendukung dan memperluas pendidikan anti kekerasan, sehingga dapat menciptakan individu yang lebih siap menghadapi tantangan sosial dengan cara yang damai dan konstruktif.

REFERENSI

- Assegaf, A. R. (2004). *Pendidikan Anti Kekerasan: Tipologi, Kasus, dan Konse*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Sage Publications.
- Huraeroh, A. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*, Jakarta: Penerbit Nuansa.
- Irianto, Y. B. (2012). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan : Konsep, Teori dan Model*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muliana, R., Lestari, I. A., & Juangsa, J. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Pendidikan Anti Kekerasan. *Jurnal: Mappesona*, Vol 3. No 1
- Pemberton, A. (2015). *Promoting Peace and Non-Violence in Schools: Tools and Techniques for Teachers*. Cambridge University Press.
- Simatupang, N., & Abduh, R. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak. De Lega Lata: *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol 5. No 1
- Susetyo, B. (2005). *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: Lki Press.